

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan ekologis telah mengemuka sebagai konsekuensi kompleks dari interaksi antropogenik dengan sistem biosfer menjadikan sebuah perhatian dunia yang mendesak seiring dengan meningkatnya dampak negatif dari perubahan iklim. Dalam menghadapi tantangan ini, etika lingkungan muncul sebagai disiplin penting yang membahas hubungan antara manusia dan lingkungan, serta tanggung jawab moral yang dimiliki manusia terhadap alam dan makhluk hidup lainnya (Al Munir, 2023). Dalam menghadapi masalah lingkungan, praktik etika lingkungan sebaiknya dilihat dalam kerangka yang lebih luas. Sebagai isu etika dan moralitas, yang sangat penting untuk memberikan kebijaksanaan dalam pengelolaan serta pemanfaatan lingkungan, sekaligus menawarkan solusi terhadap krisis yang sedang dihadapi (Marfai, 2019).

Di Indonesia, banyak permasalahan lingkungan yang muncul, dan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor antropogenik, di mana manusia memegang peran dominan dalam terjadinya kerusakan lingkungan tersebut (Fawwaz, 2024). Etika lingkungan menjadi sangat penting karena dapat mendorong untuk mendorong manusia agar memperbaiki diri dalam mengelola lingkungan untuk kelestarian hidup. Oleh karena itu, seseorang akan menyadari hubungan antara dirinya dan alam. Sebenarnya, kelangsungan hidup manusia tidak sepenuhnya berada di tangan manusia, melainkan bergantung pada kelangsungan alam itu sendiri (Marfai, 2019).

Etika dapat dipandang sebagai alat untuk mengukur benar atau salah baik atau buruk sebuah tindakan. Hal ini setelah itu menjadi dasar untuk menyikapi dan tindakan

yang benar dalam hidup sehari-hari, yang diterapkan pada semua aspek kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan Rihit dalam (Fawwaz, 2024). Selain itu, (Marfai, 2019) mendefinisikan etika lingkungan sebagai "Prinsip keseimbangan dalam interaksi dan saling ketergantungan terhadap alam atau lingkungan hidup yang mencakup elemen biotik, abiotik, serta budaya. Etika lingkungan menjelaskan bahwa pedoman perilaku yang mengandung prinsip-prinsip baik yang diterapkan untuk melindungi dan memelihara peran serta keberlanjutan lingkungan. Dengan ekspansi ini, etika lingkungan hidup dianggap sebagai tanggapan terhadap etika yang sudah ada sebelumnya, yang sebagian besar hanya membahas hubungan dengan komunitas sosial manusia Syamsuri dalam (Fawwaz, 2024).

Selain itu, Etika terkait lingkungan hidup juga merupakan pemikiran mendalam tentang Kaidah, norma, dan nilai-nilai moral manusia dapat diterapkan pada komunitas ekologis dan biotik (Putra, 2022). Etika lingkungan juga berkaitan dengan bagaimana manusia membuat keputusan tentang masalah lingkungan hidup secara keseluruhan, yang juga berkaitan dengan kebijakan ekonomi dan politik (Putra, 2022). Dalam menghadapi tantangan ini, etika lingkungan muncul sebagai disiplin penting yang membahas hubungan antara manusia dan lingkungan, serta tanggung jawab moral yang dimiliki manusia terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Tuan, 2023), "Etika lingkungan tidak hanya mengajak kita untuk mempertimbangkan dampak tindakan kita terhadap lingkungan, tetapi juga untuk memahami bahwa setiap keputusan yang kita buat memiliki konsekuensi yang lebih luas bagi ekosistem dan generasi mendatang.

Menurut Trisakti dalam (Arifa, 2022), hutan adalah kekayaan alam yang sangat berharga. Hutan menyimpan keberagaman hayati yang besar, menjadikannya sumber keanekaragaman genetik, serta menyediakan berbagai komoditas seperti komoditas berbasis lignoselulosa maupun hasil hutan non-drepanositik. Di samping itu hutan memiliki peran penting dalam pengelolaan tata air dan Meminimalisasi potensi kerentanan geohidrometeorologis seperti inundasi, gerakan massa tanah, dan aktivitas vulkanik eksplosif serta turut mendukung kesuburan tanah. Indonesia, yang menempati posisi ketiga sebagai negara dengan kawasan tutupan vegetasi arboreal terluas secara global, yang secara ekologis diasosiasikan sebagai sistem respirasi biosfer planet karena memiliki kawasan tutupan vegetasi arboreal tropis yang di mana berskala areal makro dan lebat, terutama di Papua dan Kalimantan.

Menurut Arifa, (2022), ribuan orang hingga puluhan juta sangat mengandalkan pada hutan sebagai mata pencarian mereka, mulai melalui pemanfaatan hasil alam hutan untuk kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari hingga pemrosesan kayu untuk sektor industri. Hutan juga menjadi wilayah bagi banyaknya jenis flora dan fauna yang tak terbilang Trisakti dalam (Arifa, 2022). Hutan memberikan berbagai manfaat bagi makhluk hidup, salah satunya dengan membantu menyerap karbon dioksida yang dihasilkan oleh kendaraan dan pabrik penyebab polusi, berfungsi sebagai genangan banjir dan bencana longsor, serta manfaat yang memiliki peranan penting dalam kehidupan Trisakti dalam (Arifa, 2022). Fungsi hutan dalam menyediakan oksigen untuk dunia, antara lain, adalah Menyerap gas karbon dioksida, mengelola air, dan mencegah erosi (Widianto, 2016).

Hal ini menunjukkan peran hutan yang memiliki signifikansi esensial dalam eksistensi dan keberlangsungan peradaban manusia dan bagaimana dinamika keberadaan tanpa hutan akan sangat sulit dibayangkan. Terdapat pihak-pihak yang menghancurkan hutan melalui penebangan bebas dan pembakaran untuk mengubah lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang yang merugikan. Praktik ini dapat mengakibatkan penurunan daya tampung air di daerah pegunungan, yang berpotensi menyebabkan banjir, serta meningkatkan risiko kebakaran hutan yang memperburuk polusi udara dan mempengaruhi iklim. Kebakaran hutan menjadi masalah serius yang fenomena ini hampir melanda seluruh hutan Indonesia, terutama di Kalimantan, dan menimbulkan berbagai masalah lingkungan yang mengkhawatirkan (Delvian, 2015).

Kebakaran hutan merupakan kondisi di mana api membakar sebagian atau seluruh area hutan, yang mengarah pada kerusakan ekosistem hutan dan deforestasi. Proses ini tidak hanya merusak habitat alami bagi flora dan fauna, tetapi juga berdampak buruk pada ekonomi dan lingkungan secara keseluruhan (Delvian, 2015). Terjadinya kebakaran hutan dipicu oleh proses pembakaran yang merepresentasikan reaksi kinetik tinggi antara unsur oksigen dengan agen reduktan berupa bahan bakar ada di hutan, yang menyebabkan suhu naik secara drastis dan api menyala. Proses ini memperburuk kondisi lingkungan dengan meningkatkan emisi gas rumah kaca, mengurangi kualitas udara, serta mengganggu pola cuaca dan iklim (Sinaga et al., 2015).

Etika lingkungan dalam karya sastra menimbulkan efek buruk bagi lingkungan, seperti menurunnya keberagaman makhluk hidup, penurunan pendapatan ekonomi, menurunnya produktivitas tanah, kerusakan ekologis, perubahan iklim, dan pencemaran

udara akibat asap dari kebakaran yang menjalar ke daerah lain, yang mengganggu penglihatan serta kesehatan sistem pernapasan Trisakti dalam (Arifa, 2022). Dampak-dampak ini merupakan akibat dari tindakan tidak bertanggung jawab dari manusia, baik dengan sengaja pembakaran area hutan atau lahan demi keperluan pribadi serta kelompok, atau secara tidak sadar, seperti membuang puntung rokok atau meninggalkan api unggun Trisakti dalam (Arifa, 2022). Kebakaran hutan terus menjadi masalah lingkungan yang terjadi setiap tahun di Indonesia, dengan pulau Kalimantan sebagai wilayah yang paling sering terdampak. Hal ini diungkapkan oleh Trisakti dalam Arifa (2022), yang menyoroti dampak kebakaran hutan yang terus berulang.

Isu lingkungan menjadi semakin mendesak dalam konteks global saat ini, terutama dengan meningkatnya kesadaran akan dampak negatif dari perubahan iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam Ahmadi dalam (Sumayah, 2019). Novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan menawarkan perspektif yang di mana lebih mendalam mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan, serta menyoroti pentingnya etika lingkungan dalam konteks tersebut. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi fiksi, tetapi juga sebagai kritik sosial yang relevan terhadap perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan merujuk pada pedoman moral yang mengatur interaksi keterkaitan manusia dengan lingkungan serta makhluk hidup lainnya (Sumayah, 2019).

Dalam novel ini, pembaca diperkenalkan pada berbagai dilema moral yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam berinteraksi dengan alam. Beberapa tokoh menunjukkan sikap eksploitatif, sementara yang lain berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan. Novel ini menyoroti pentingnya kesadaran dan tanggung jawab moral dalam

pengambilan keputusan yang berdampak pada lingkungan melalui konflik yang terjadi. Melalui konflik tersebut, pembaca diajak untuk merenungkan konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil (Sumayah, 2019).

Pandangan etika lingkungan menurut banyak filsuf moral yang menganut pandangan Antroposentrisme dapat diartikan sebagai cabang pandangan filsafat yang membahas ikatan moral antara interaksi manusia dengan alam atau alam semesta, serta bagaimana seharusnya perilaku manusia dalam menjaga lingkungan Keraf dalam (Sumayah, 2019). Etika dianggap sebagai ilmu yang mempelajari perilaku, sehingga nilai-nilai etika yang berhubungan dengan lingkungan dipandang sebagai bidang kajian yang mengkaji perilaku individu yang berkaitan dengan prinsip moral dan kaidah serta dengan lingkungan hidup. Arne Naess mengungkapkannya sebagai *ecosophy*. Banyak pihak menyatakan yaitu etika lingkungan merupakan kritik terhadap pandangan *antroposentrisme*, yang melihat manusia sebagai titik fokus alam semesta Keraf dalam (Sumayah, 2019).

Dalam pandangan ini, hanya manusia yang dianggap layak menerima perlakuan etika dan moral. Namun, seiring perkembangan, banyak tokoh lingkungan yang bertentangan dengan pandangan ini Keraf dalam (Sumayah, 2019). Di antaranya Albert Schweitzer yang menyatakan, “Kesalahan utama dalam semua prinsip etika tersebut adalah hanya membahas Keterhubungan antar sesama manusia.” *Teori antroposentrisme* dianggap sebagai faktor utama yang memicu krisis ekologi, sementara etika lingkungan muncul sebagai bentuk perlawanan dan seruan untuk menerapkan etika serta aspek moral terhadap komunitas biotis dan ekosistem Keraf dalam (Sumayah, 2019).

Dalam penelitian pertama ini, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang

dapat ditemukan dalam perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah (2024), yang berjudul "*Etika Lingkungan Hidup Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro*." Salah satu persamaan utama antara kedua penelitian tersebut adalah fokus pada tema etika lingkungan dalam karya sastra. Kedua penelitian ini sama-sama membahas bagaimana sastra mencerminkan hubungan antara manusia dan alam, serta menekankan pentingnya kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Namun, ada perbedaan dalam objek kajian yang dibahas.

Penelitian ini mengkaji novel yang berbeda, sehingga konteks dan narasi yang dianalisis juga berlainan. Sementara Fadhilah mengkaji novel "5 CM," penelitian ini mungkin mengeksplorasi karya sastra lain dengan tema serupa, tetapi dengan pendekatan dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini membuka peluang untuk membandingkan bagaimana berbagai penulis menggambarkan etika lingkungan dalam konteks yang bervariasi. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam kedua penelitian bisa berbeda, di mana Fadhilah menekankan konsep etika lingkungan dalam novel "5 CM," sementara penelitian ini mungkin mengadopsi kerangka teori atau analisis yang berbeda untuk menggali makna dalam karya sastra yang diteliti.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun temanya serupa, perbedaan pendekatan dapat menghasilkan wawasan yang beragam tentang etika lingkungan dalam sastra. Secara keseluruhan, perbandingan antara kedua penelitian ini menunjukkan bahwa kajian etika lingkungan dalam sastra merupakan bidang yang luas dan variatif. Dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan demikian, kita dapat mengakses intensifikasi pemahaman yang bersifat lebih substantif terhadap bagaimana karya sastra berkontribusi pada kesadaran lingkungan serta bagaimana penulis menginterpretasikan

hubungan antara manusia dan alam. Penelitian ini, bersama dengan penelitian Fadhilah, memperkaya diskursus tentang etika lingkungan dalam sastra dan menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan kelestarian lingkungan dalam konteks sastra.

Penelitian kedua ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh (Busairi et al., 2021), yang memiliki judul "Etika Lingkungan Dalam Novel *Pertarungan Karya Hanna Rambe* Dan Novel *Ping! A Message From Borneo Karya Shabrina Pendekatan Ekokritik*." Keduanya sama-sama mengkaji tema etika lingkungan dalam karya sastra, dengan fokus pada hubungan manusia dan lingkungan serta peran sastra dalam mengkritik kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia. Namun, terdapat perbedaan dalam objek kajian yang diangkat antara kedua penelitian tersebut. Penelitian ini mungkin menganalisis novel yang berbeda dari penelitian Busairi, sehingga konteks dan narasi yang dieksplorasi juga berbeda.

Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan juga dapat berbeda, di mana penelitian Busairi menggunakan pendekatan ekokritik untuk menganalisis kritik terhadap kerusakan lingkungan, sedangkan penelitian ini dapat menggunakan teori atau analisis lain. Perbandingan kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian etika lingkungan dalam sastra merupakan bidang yang luas, dengan berbagai pendekatan dan perspektif yang memperkaya pemahaman kita tentang kontribusi sastra terhadap kesadaran lingkungan. Namun, terdapat perbedaan dalam objek kajian yang diangkat antara kedua penelitian tersebut. Penelitian ini mungkin menganalisis novel yang berbeda dari penelitian Busairi, sehingga konteks dan narasi yang dieksplorasi juga berbeda.

Dalam penelitian ketiga ini, terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan ketika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, (2023)

berjudul "Etika Lingkungan Hidup dalam *Novel Kubah dan Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra." Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus tema etika lingkungan, dimana keduanya mengkaji bagaimana sastra mencerminkan dan mengkritisi isu-isu lingkungan yang dihadapi masyarakat. Keduanya juga menggunakan analisis teks untuk menggali makna dalam karya sastra, memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan alam. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok dalam objek kajian yang dibahas. Penelitian Khasanah dan koleganya secara khusus mengkaji dua novel karya Ahmad Tohari, yang mungkin belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Sementara itu, penelitian terdahulu lebih banyak meneliti karya sastra dari penulis lain atau genre yang berbeda, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas tentang etika lingkungan dalam sastra. Selain itu, penelitian ini juga memiliki fokus pada relevansi pembelajaran sastra, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya, dengan menekankan pentingnya pemahaman etika lingkungan dalam konteks pendidikan sastra. Namun, terdapat perbedaan dalam objek kajian yang diangkat antara kedua penelitian tersebut. Penelitian ini mungkin menggunakan pendekatan yang lebih umum untuk membahas isu lingkungan, yang memungkinkan eksplorasi konteks dan narasi yang berbeda.

Dalam Penelitian keempat ini memiliki perbedaan dan persamaan dalam penelitian (Berliana et al., 2022) tentang "*Fenomena Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan". Kajian ilmiah ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya, terutama dalam hal fokus pada etika lingkungan dan hubungan manusia dengan alam. Semua penelitian yang relevan

membahas bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan dapat menimbulkan ketidakharmonisan yang berdampak buruk pada ekosistem dan kehidupan di bumi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang menekankan bahwa kesalahan dalam memahami hubungan manusia dengan alam, seperti yang digambarkan dalam *Lelaki Harimau*, dapat berujung pada eksploitasi alam yang merugikan generasi mendatang.

Seperti penelitian-penelitian sebelumnya, karya sastra digunakan sebagai media untuk menggambarkan fenomena disharmoni antara manusia dan alam, serta mengingatkan pentingnya kesadaran akan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Adapun perbedaan. Meski ada kesamaan dalam tema, penelitian ini berbeda dalam hal objek kajian. Penelitian ini memfokuskan analisis pada novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, yang mengeksplorasi ketidakharmonisan Hubungan antara manusia dan alam yang digambarkan dalam karya sastra. Sementara penelitian sebelumnya mungkin membahas karya sastra lain atau menggunakan pendekatan yang lebih umum untuk membahas isu lingkungan.

Penelitian ini menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana ketidakharmonisan tersebut digambarkan dalam karya sastra, dengan fokus pada narasi dan karakter-karakter dalam novel tersebut. Selain itu, pendekatan teoritis dalam penelitian ini lebih terfokus pada gagasan ketidakharmonisan yang muncul akibat kesalahan manusia dalam memahami peranannya terhadap alam. Berbeda dengan penelitian lainnya yang mungkin lebih mengedepankan pendekatan ekologi atau teknis dalam mengkaji kerusakan lingkungan. Penelitian ini lebih menyoroti dampak ketidakharmonisan tersebut dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana karya

sastra dapat mencerminkan dan mengkritik isu tersebut.

Dalam penelitian kelima ini, terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aziz et al., 2024) berjudul *Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana*, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam perbandingan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Salah satu kesamaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah fokus pada tema etika lingkungan. Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya perubahan sikap manusia terhadap alam serta bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Kedua penelitian sepakat bahwa kesalahan dalam memperlakukan alam seringkali disebabkan oleh perilaku manusia yang egois dan kurang peduli terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, etika lingkungan menjadi topik utama untuk mengeksplorasi isu kerusakan lingkungan dan pentingnya perubahan dalam gaya hidup manusia demi menjaga keberlanjutan ekosistem. Namun, ada perbedaan dalam objek kajian yang diangkat. Penelitian ini lebih fokus pada analisis novel *Kekal karya Jalu Kencana*, yang mengangkat tema etika lingkungan melalui narasi sastra. Sementara itu, penelitian sebelumnya mungkin lebih banyak menggunakan karya sastra lain atau pendekatan yang lebih teoretis tanpa terfokus pada teks sastra tertentu. Perbedaan ini memberi ruang bagi penelitian ini untuk melihat bagaimana sastra dapat menggambarkan dan mengkritik ketidakharmonisan antara manusia dan alam, serta bagaimana karya sastra bisa berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran pembaca tentang etika lingkungan.

Selain itu, pendekatan teoretis yang digunakan dalam konteks kajian ilmiah ini lebih memfokuskan orientasinya pada aspek prinsip-prinsip etika lingkungan yang lebih

luas, termasuk tanggung jawab moral manusia terhadap semua makhluk hidup, sebagaimana yang dijelaskan oleh Albert Schweitzer dan Kraff. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mungkin lebih fokus pada isu ekologi secara langsung. Penelitian ini menekankan pentingnya perubahan dalam perilaku serta cara pandang manusia terhadap lingkungan, yang tidak hanya berfokus pada Seseorang, namun juga melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, meskipun ada kesamaan dalam tema yang diangkat, perbedaan dalam objek kajian dan pendekatan teori yang digunakan menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami etika lingkungan melalui karya sastra.

Dengan mengaitkan teori etika lingkungan dengan novel *Kekal*, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam diskursus lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sastra dapat berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan etika terkait kelestarian alam. Selain itu, melalui karya sastra, pembaca dapat diajak untuk lebih sadar akan perubahan perilaku yang diperlukan untuk menjaga lingkungan. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk prinsip tanggungjawab terhadap pelanggaran etika pada lingkungan dalam novel *Sumur Minyak Airmata* karya Winendra Gunawan?
2. Bagaimana bentuk prinsip keadilan terhadap pelanggaran etika pada lingkungan dalam novel *Sumur Minyak Airmata* karya Winendra Gunawan?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk prinsip tanggungjawab terhadap pelanggaran etika pada lingkungan dalam novel Sumur Minyak Airmata karya Winendra Gunawan?
- b. Mendeskripsikan bentuk prinsip keadilan terhadap pelanggaran etika pada lingkungan dalam novel Sumur Minyak Airmata karya Winendra Gunawan?

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Kajian ilmiah ini mengontribusikan kontribusi dalam aspek teoritis terhadap kajian sastra ekologi dengan mengeksplorasi representasi etika lingkungan yang digambarkan dalam novel Sumur Minyak Airmata karya Winendra Gunawan. Penelitian yang dilakukan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana karya sastra menggambarkan hubungan manusia dan lingkungan, serta mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pendekatan studi sastra, yang relevan untuk mendukung kesadaran ekologi di masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Implikasi aplikatif dari kajian ini merefleksikan kontribusi fungsional yang dapat diaktualisasikan dalam ranah praktis) praktis dalam hal kontribusi untuk beberapa pihak, antara lain:

a. Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam bagi peneliti mengenai pendekatan sastra ekologi dan penerapannya dalam menganalisis karya sastra seperti Sumur Minyak Airmata. Peneliti juga dapat mengembangkan kemampuan kritis dalam menghubungkan

tema lingkungan dengan perspektif sastra, yang berguna untuk penelitian di masa mendatang.

b. Pembaca Novel

Penelitian ini membantu pembaca mengerti prinsip-prinsip etika terhadap lingkungan yang terkandung dalam novel, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Selain itu, pembaca memperoleh perspektif baru mengenai bagaimana isu-isu lingkungan dapat disampaikan melalui karya sastra.

c. Penulis Novel

Penelitian ini menjadi umpan balik yang konstruktif bagi penulis dalam menggambarkan isu-isu lingkungan melalui narasi fiksi, sehingga pesan-pesan lingkungan dalam karya dapat lebih tersampaikan. Selain itu, penulis dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk memperkaya karya-karya selanjutnya dengan pendekatan yang lebih berdampak.

d. Peneliti Selanjutnya

Studi ini memiliki kapabilitas untuk dijadikan landasan teoretis dan instrumen pertimbangan dalam studi ini dapat berfungsi sebagai rujukan dan dasar untuk peneliti berikutnya yang bermaksud mengkaji isu-isu lingkungan dalam karya sastra menggunakan pendekatan serupa. Selain itu, hasil penelitian ini menginisiasi potensi perluasan horizon kajian dalam ranah penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema ekologi dan sastra dari berbagai sudut pandang atau karya lain.

1.4 Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan atau batasan yang diberikan untuk istilah-istilah penting yang digunakan dalam sebuah penelitian. Berikut adalah beberapa definisi istilah dalam penelitian ini:

a. Etika terhadap Lingkungan

Etika terhadap lingkungan merupakan prinsip moral yang mengatur hubungan manusia dengan alam, termasuk tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, etika lingkungan dianalisis melalui representasi nilai dan perilaku karakter dalam novel yang mencerminkan hubungan mereka dengan alam.

b. Sastra Ekologi

Sastra ekologi adalah cabang studi sastra yang fokus pada hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra ekologi untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang tampak dalam interaksi antara para tokoh dengan lingkungan alam baik lingkungan biotik maupun abiotik dalam novel *Sumur Minyak Airmata* karya Winendra Gunawan.

c. Novel Ekologi

Novel ekologi adalah novel yang di dalamnya menggambarkan interaksi antara manusia dengan alam atau manusia dengan lingkungannya. Artinya di dalam novel tersebut benar-benar tercermin hubungan manusia dengan lingkungan alam baik dengan makhluk hidupnya maupun dengan makhluk tak hidupnya. Contoh Bagaimana interaksi manusia dengan Sungai, panah bebatuan pantai dan lain-lain.